

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Napza atau yang lebih dikenal dengan narkoba kini menjadi suatu hal yang menakutkan terutama di Indonesia karena penyalahgunaan fungsinya. Menurut ketua umum BNN Komjen Pol Budi Waseso “Saat ini Indonesia berstatus darurat narkoba, hal ini merupakan hal buruk bagi masyarakat Indonesia” (BNN, 2016). Pernyataan ini didukung dari tahun 2011 sampai sekarang jumlah pengguna narkoba terus meningkat, tercatat jumlah pengguna narkoba di tahun 2011 meningkat sebanyak 5,2%, dan di tahun 2017 tercatat ada 46.537 kasus narkoba yang ditangani oleh BNN (Badan Narkotika Nasional), dan ada sekitar 1.523 orang pecandu narkoba yang melakukan rehabilitasi (news.okezone.com). DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) sendiri menduduki peringkat ke-5 pengguna narkoba di Indonesia dengan jumlah pengguna sebesar 62.028 jiwa, hal ini menjadi hal genting untuk masyarakat tahu bahwa narkoba kini sudah menjadi momok yang menakutkan yang harus diberantas.

Menurut Amriel (dalam Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014) narkoba adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntik, dapat mengubah pikiran, perasaan, suasana hati, dan perilaku seseorang, serta dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh Amriel di atas penggunaan narkoba dapat berdampak negatif bagi penggunanya dan hal ini akan menimbulkan banyak

masalah, pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kristanto (2014) bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan faktor timbulnya banyak masalah.

Szalay, dkk (dalam Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014) memaparkan bahwa individu yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba akan berhubungan pula dengan terjadinya gangguan kepribadian misalnya seperti menjadi pribadi yang implusif, mencari sensasi, agresifitas, depresi, neurosis, rendahnya keterampilan yang dikuasai dan rendahnya *self-esteem*. Mustikallah & Dulakhir (2013) mengungkapkan bahwa kecanduan narkoba menyebabkan gangguan fisik dan mental yang berakibat pada kematian dan terganggunya tatanan sosial keluarga dan masyarakat serta mengarah kepada terjadinya tindak kriminal.

Menurut Mufarrohah (2012) dampak yang terjadi akibat kecanduan narkoba ini adalah terganggunya mental dan kehidupan sosial, menurunnya kemampuan belajar, sulit membedakan mana perbuatan yang baik mana perbuatan yang buruk, perubahan perilaku menjadi antisosial (perilaku maladaptif). Dampak lain juga diungkapkan oleh Afrinisna (2012) yaitu kehilangan konsentrasi, sering melamun, afektif yang terdiri dari kesedihan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, dendam, tertekan dan cemas, hubungan sosial yang terdiri dari pribadi yang tertutup, pengurangan diri dan antisosial. Dari banyaknya dampak negatif akibat dari kecanduan narkoba, misalnya seperti terganggunya mental, kehilangan konsentrasi, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, depresi, tertekan, cemas, rendahnya *self-esteem* serta terganggunya kehidupan sosial dan sebagainya, semua dampak tersebut memberi gambaran bahwa terdapat

perubahan konsep diri pada pecandu narkoba. Seperti yang diungkapkan Nurhayati & Sunardi (2011) dalam penelitiannya bahwa kegelisahan dan kurangnya percaya diri serta diskriminasi masyarakat pada para pecandu narkoba memberikan gambaran bahwa terdapat perubahan pada konsep diri pecandu narkoba. Rahmana (2005) juga mengungkapkan bahwa setelah memakai narkoba penggunaannya akan memiliki konsep diri yang negatif yang dapat menghambat komunikasi antar pribadi.

Stuart & Sudeen (dalam Muhith, 2015) menjelaskan konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara Calhoun & Acocella (dalam Eliana, 2003) berpendapat bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Helmi (1999) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan skema diri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikis, dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama.

Deaux (dalam Eliana, 2003) mengatakan bahwa orang yang mempunyai penilaian positif mengenai dirinya akan mempunyai harga diri yang tinggi, sebaliknya orang yang menilai negatif dirinya akan mempunyai harga diri yang rendah. Aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Respati dkk, 2006) yaitu : diri fisik (*physical self*), diri moral-etik (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*sosial self*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima subyek dengan kasus pecandu narkoba yang direhabilitasi pada tanggal 18 April – 01 Mei

2018 di Panti Rehabilitasi Kunci Yogyakarta. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa kelima subyek memiliki konsep diri yang negatif, yakni merasa malu terhadap dirinya sendiri, menjadi pribadi yang pemurung, pemalas, egois, tempramen, keras kepala dan pendendam hal ini merujuk pada aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Respati dkk, 2006) yakni; diri personal yang mengungkapkan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi. Selanjutnya diperoleh juga bahwa kelima subyek merasa bahwa keadaan tubuhnya saat ini sangat lemah, mudah lelah, dan sering berkeringat tanpa alasan, terlihat semakin kurus, tubuhnya tidak menarik karena dipenuhi tato, hal ini merujuk pada aspek konsep diri bagian diri fisik yang mengungkapkan bagaimana persepsi individu tentang keadaan fisiknya.

Selain itu diperoleh juga bahwa kelima subyek mengaku bahwa subyek tidak begitu mengambil peran dalam keluarganya, subyek mengaku keluarga bisa mengambil atau memutuskan suatu keputusan tanpa saran atau tanpa menunggu ide dari subyek, bahkan salah satu subyek beranggapan bahwa keluarganya akan lebih bahagia tanpa hadirnya subyek dalam kehidupan keluarganya. Hal ini mengarah pada aspek konsep diri bagian diri keluarga yakni mengungkapkan bagaimana perasaan individu sebagai anggota.

Diperoleh juga informasi bahwa seluruh subyek mengaku susah untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial karna status subyek sebagai pecandu narkoba, bahkan tanggapan subyek bahwa berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah harapan yang sia-sia karena lingkungan sosial sudah memberikan tanggapan negatif tentang subyek. Hal ini merujuk pada aspek konsep diri pada bagian diri sosial yakni

mengungkap tentang penilaian individu terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas.

Selanjutnya diperoleh juga informasi bahwa kelima mengaku bahwa subyek sering kali melanggar aturan-aturan yang ada dikeluarga ataupun dilingkungan subyek, terlebih ketika subyek berstatus sebagai pecandu narkoba subyek merasa bahwa sudah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan keluarga kepada subyek. Hal ini merujuk pada aspek konsep diri pada bagian diri etika moral, yakni mengungkap bagaimana persepsi individu terhadap dirinya ditinjau dari standar nilai-nilai etis dan moral. Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa subyek memiliki pandangan atau penilaian negatif tentang dirinya, menganggap dirinya rendah, tidak memiliki harapan dan putus asa, pasrah akan keadaan dan memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial dan hal ini merujuk pada konsep diri yang negatif.

Dalam mencapai kesembuhannya, para pecandu narkoba harus melewati proses rehabilitasi. Rehabilitasi adalah suatu proses penyembuhan dan pemulihan para pecandu narkoba yang bertujuan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba dan mengubah perilaku mereka agar siap kembali kemasyarakat (Kepmenkes RI, 2010). Jika dilihat dari tujuan dilakukannya rehabilitasi adalah untuk membantu para pecandu narkoba bebas dari ketergantungan narkoba dan pulih dari dampak negatif dari kecanduan narkoba dengan begitu mereka bisa siap untuk kembali kemasyarakat, namun pada kenyataannya dari hasil wawancara peneliti terhadap lima subyek pecandu narkoba yang direhabilitasi,

kelima subyek mengaku bahwa saat ini subyek masih merupakan pribadi yang pemurung, pemalas, egois dan keras kepala, susah untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak punya harapan, menganggap dirinya rendah, putus asa, sudah meyalahgunakan kepercayaan yang diberikan keluarga dan sebagainya, hal ini berhubungan dengan negatifnya konsep diri kelima subyek tersebut.

Noviarini dkk (2013) berpendapat bahwa pecandu narkoba seringkali mengalami stres dan berpikiran negatif karena tertekan oleh apa yang sedang dihadapinya sehingga sulit untuk mencapai kesembuhannya. Memiliki konsep diri positif sangat penting bagi setiap individu terlebih ketika individu tersebut sedang dalam keadaan tertekan, oleh karena itu penelitian mengenai konsep diri pada pecandu narkoba yang direhabilitasi perlu untuk dilakukan. Djoharwati (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep diri negatif diikuti dengan kecenderungan pada sikap tertutup, mudah untuk terprofokasi, emosi yang tinggi serta susah dalam memahami persoalan yang dihadapi.

Hutagalung (2007) mengatakan bahwa individu dengan konsep diri negatif biasanya ditandai dengan berbagai macam karakteristik misalnya, mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain, menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, menarik diri dan cenderung sulit menerima kritik, sementara individu dengan konsep diri positif ditandai dengan cenderung menyenangkan dan menghargai diri sendiri, memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, lebih terbuka dan tidak merasa khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang serta dapat menerima dirinya sendiri.

Selanjutnya dalam penelitian Azahra (2013) dijelaskan bahwa konsep diri sangat signifikan berhubungan dengan kebermaknaan hidup pada pasien diabetes melitus. Azahra juga berpendapat bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya, sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung merendahkan harga dirinya sehingga menyebabkan individu tidak mampu menerima keadaan dirinya yang menyebabkan menjadi frustrasi hingga depresi.

Hidayat & Uliyah (dalam HEFA, 2017) mengatakan bahwa individu yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan, dan mampu mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga mudah memenuhi kebutuhan dasarnya. Hurlock (dalam Eliana, 2003) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah jika ia berhasil mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan mampu melihat dirinya secara realistis, dan akan mengarahkan mereka pada penyesuaian diri yang baik dilingkungan sosial. Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri positif merupakan salah satu hal yang dibutuhkan para pecandu narkoba dalam mencapai kesembuhannya.

Menurut Stuart & Sunden (dalam Muhtin, 2015) faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri antara lain: *the significant others*, *reference group*, teori perkembangan, dan *self perception*. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *the significant others*, yaitu orang lain yang dianggap penting dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain. Hutagalung (2007)

mengatakan bahwa tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others* yakni orang-orang yang dianggap penting, misalnya keluarga.

Menurut Kristanto (2014) anggota keluarga harus menjalin ikatan kekeluargaan yang dekat atau kuat dengan setiap anggota keluarganya agar setiap anggota keluarga merasa dicintai dan dimiliki sehingga anggota keluarga dapat kembali kekeluargaannya untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalahnya bersama. Rahmadi (dalam Durado dkk, 2013) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anggota keluarga agar mereka tumbuh percaya diri. Selain itu dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada kelima subyek dengan kasus pecandu narkoba, subyek mengaku bahwa dukungan dari keluarga merupakan faktor dominan untuk membantunya merasa semangat, merasa dibutuhkan, diperhatikan, dianggap keberadaannya, dan sebagainya yang nantinya akan membawa subyek sampai pada kesembuhannya. Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seperti yang sudah dibahas di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih dukungan sosial keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi konsep diri yang akan peneliti bahas lebih dalam.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau nasihat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang

mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber antara lain, keluarga (orang tua, saudara), pasangan (suami, isteri, atau pacar), teman atau sahabat, konselor, dan dokter atau paramedis (Meyrowitz, dalam Astuti & Budiyan, 2010).

Maharani & Andayani (2003) menjelaskan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga karena berdasarkan hasil penelitian Primanda (2015) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga akan sangat membantu proses penyembuhan pada pengguna napza karena dengan mendapat dukungan para pecandu napza akan merasa lebih percaya diri dan berani dalam menjalani proses penyembuhan. House (dalam Smet, 1994) mengungkapkan ada empat bentuk atau dimensi dukungan sosial, antara lain: (a) Dukungan emosional, (b) Dukungan penghargaan, (c) Dukungan instrumental, (d) Dukungan informatif.

Hutagalung (2007) mengungkapkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh *significant others* misalnya keluarga. Rahmadi (dalam Durado dkk, 2013) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anggota keluarga agar mereka tumbuh percaya diri. Hutagalung (2007) juga mengatakan seorang individu akan menilai dirinya positif ketika individu tersebut mendapatkan senyuman, penghargaan, pelukan atau pujian, juga informasi yang baik dari orang lain, dalam hal ini adalah keluarga. Dari

penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konsep diri pada pecandu narkoba yang direhabilitasi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konsep diri pada pecandu narkoba yang direhabilitasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu psikologi terkhusus dalam bidang psikologi perkembangan.

b. Manfaat praktis

Bagi subyek penelitian, dapat menjadi acuan untuk memahami bahwa pentingnya dukungan soaial keluarga yang mengarahkan subyek pada konsep diri yang positif.

Bagi pihak keluarga yang memiliki permasalahan serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan supaya keluarga tetap memberikan dukungan yang berguna bagi pecandu narkoba yang direhabilitasi.